

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan:

1. Masyarakat Kambisa memahami *pemali* membuka kubur saat padi tumbuh sebagai larangan yang berdampak langsung terhadap keberhasilan panen dan keseimbangan hidup. Sekitar 60% masyarakat masih memegang teguh larangan ini karena diyakini dapat mengeluarkan hama dari kubur yang kemudian menyerang tanaman padi. Dalam perspektif Mary Douglas, *pemali* ini berfungsi menjaga batas antara dunia kehidupan dan kematian agar tidak terjadi pencampuran yang dapat mengancam keteraturan hidup. Analisis Clifford Geertz menunjukkan *pemali* memiliki tiga lapisan makna yaitu larangan praktis untuk melindungi panen, simbol hubungan dengan leluhur dan dunia roh, serta cara mempertahankan identitas budaya Toraja. Masyarakat juga menunjukkan sikap yang luwes dengan memperbolehkan pembukaan kubur setelah sebagian padi mulai dipanen, menandakan bahwa *pemali* dipahami berdasarkan prinsip keseimbangan bukan kepatuhan yang kaku.

2. Kajian teologis melalui perspektif Stephen Bevans menunjukkan *pemali* dapat dipahami sebagai karya Allah dalam budaya Toraja yang mengandung nilai-nilai baik seperti penghormatan terhadap alam ciptaan, tanggung jawab bersama, dan keteraturan hidup. Model Antropologis Bevans yang didukung oleh teori Douglas dan Geertz memberikan ruang dialog yang membangun antara iman Kristen dan budaya lokal untuk mengubah makna *pemali*. Dialog ini melibatkan proses penyesuaian antara pandangan budaya dan pandangan teologis sehingga *pemali* dapat dipahami bukan lagi sebagai ketakutan terhadap kutukan leluhur melainkan sebagai sikap bijaksana yang menghormati waktu pemberian Allah. Gereja perlu melakukan pendampingan terus-menerus agar jemaat dapat menemukan keselarasan antara budaya Toraja dengan iman Kristen dan memahami bahwa yang tertinggi dalam kehidupan orang percaya adalah Allah bukan roh leluhur atau kekuatan gaib lainnya.

B. Saran

Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis untuk berbagai pihak agar dapat menerapkan pemahaman *pemali* yang lebih kontekstual dan teologis:

1. Bagi Gereja dan Pelayan

Gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral kontekstual dengan membuka ruang dialog untuk mentransformasi pemahaman *pemali*. Pelayan gereja hendaknya mempelajari makna *pemali* secara mendalam agar dapat memberikan pencerahan teologis yang tepat. Gereja dapat menginisiasi forum dialog rutin melibatkan tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat untuk membangun pemahaman bersama tentang menjadi Kristen Toraja yang setia pada Injil sekaligus menghormati warisan leluhur.

2. Bagi Masyarakat Kambisa

Masyarakat perlu menjaga nilai-nilai luhur dalam *pemali* sambil terbuka terhadap pemahaman teologis yang memperkaya makna praktik adat. Bagi yang telah menerima iman Kristen, mempraktikkan *pemali* dapat dilakukan dengan motivasi benar sebagai kebijaksanaan mengelola kehidupan sesuai kehendak Allah, bukan karena takut kutukan leluhur. Generasi muda hendaknya memahami makna dan fungsi tradisi dalam konteks kehidupan modern.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang kajian lebih lanjut mengenai berbagai bentuk *pemali* lainnya dalam budaya Toraja dan perjumpaannya dengan iman Kristen. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi komparatif tentang praktik *pemali* di berbagai daerah atau mengkaji proses transformasi pemahaman dari generasi ke generasi, serta

mengeksplorasi model pendampingan pastoral yang efektif dalam konteks budaya Toraja.